Emha Ainun Nadjib

BENTANG

# istriku seribu

Seri Ilmu Hidup

www.caknun.com

# istriku seribu

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# istriku seribu

Emha Ainun Nadjib

BENTANG

ISTRIKU SERIBU

Karya Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, Agustus 2015

Penyunting: Nurjannah Intan
Perancang & ilustrasi sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Titish A.K.
Penata aksara: gabriel_sih

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2007

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://bentang.mizan.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Emha Ainun Nadjib**

Istriku Seribu/Emha Ainun Nadjib; penyunting, Nurjannah Intan—
Yogyakarta: Bentang, 2015.

vi + 98 hlm; 18 cm

ISBN 978-602-291-117-3

1. Poligami dalam Islam. I. Judul. II. Nurjannah Intan.

297.431 7

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244, Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

**Perwakilan**: ■**Pekanbaru** Telp./Faks: 0761-29811 ■**Medan** Telp./Faks: 061-8229583 ■**Jakarta** Telp.: 021-7874455/Faks: 021-7864272 ■**Yogyakarta** Telp.: 0274-889249/Faks: 0274-889250 ■**Surabaya** Telp.: 031-8281857/Faks: 031-8289318 ■**Makassar** Telp./Faks: 0411-440158 ■**Banjarmasin** Telp./Faks: 0511-3252178

**Mizan Online Bookstore**: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

# Istriku Seribu


Tiga Negeri Poligami ● 1

Takiran Berkat ● 8

Mata Meta-rahasia ● 13

Mana Gida Buku Membaca ● 17

Beri Ia Satu, Kukasih Kau Seribu ● 22

Tanah Lempung Arca Guru Sejati ● 27

RT Remeh RW Kerdil ● 32

Manajemen Kentrung ● 37

Berbaring Menangis di Tengah Jalan Raya ● 43

Sudrun dan Tuhan Tak Mau Diduakan ● 47

Malam Kemerdekaan di Alexandria ● 52

Jilati dan Telanlah Dunia ● 57

Dan Kepada Istri ar-Rahim-ku di Rumah .... ● 61

Istri Kepala Rumah Tangga ● 66

Tiga Skala Persuami-istrian dan Lupa
kepada Syahwatmu Sendiri ● 70

Permaisurimu: Allah, Muhammad, atau Dunia? ● 75

Poligami di Dunia Katak ● 79

Satu Suami Ratusan Istri ● 84

Tuhan Mengajak Berdiskusi ● 88

Negeri Boleh Abstain dan Melarang Poligami ● 92

Tentang penulis ● 96

# Tiga Negeri Poligami

Aku dipersalahkan oleh Yai Sudrun karena pergi cukup lama tanpa pamit ke tiga Negeri Poligami nun di seberang sana.

Satu negeri membuat peraturan membolehkan poligami atas dasar filosofi dan teologi tertentu yang ditafsirkan oleh pemerintahnya.

Negeri lainnya menolak menelurkan pasal hukum yang membolehkan atau melarang poligami, karena abstain—juga atas dasar tafsir tersendiri.

Negeri ketiga tegas membuat peraturan yang melarang poligami, karena berdasarkan interpretasi mereka atas dasar filosofi dan teologi yang sama—bukan hanya berbeda, bahkan bertentangan dengan yang pertama—sambil memiliki sedikit kesamaan dengan yang kedua.

Aku mencari, menemukan, dan menghimpun sejumlah argumentasi dan fakta penting untuk kujadikan oleh-oleh bagi penduduk negeriku yang—dalam hal poligami—sikap hukum dan budayanya kurang jelas, banyak ngawur, serta serabutan wilayah pertimbangannya.

Penduduk negeriku malas belajar sejarah, ogah berpikir, tidak pernah merasa penting untuk mempelajari suatu persoalan melalui pertimbangan pemikiran yang saksama. Kalau ada buah busuk, mereka beramai-ramai sibuk mengutuknya, membuangnya, menghina buah itu, tanpa sedikit pun ingat pada pohonnya apalagi akarnya, terlebih lagi tanahnya—jangankan lagi pencipta tanah itu.

Hampir tidak pernah ada persoalan yang berhasil diselesaikan. Bahkan, tidak dipedulikan peta kemungkinan solusinya. Lebih dari itu, bahkan tidak merasa berkepentingan untuk mempelajari permasalahan itu. Akalnya kurang berguna. Yang

mereka lakukan adalah membangun mental agar tetap bertahan dan kerasan berada dalam situasi yang selalu penuh persoalan.

Dalam hal poligami pun mereka tidak tergerak sedikit saja oleh apa pun untuk mempelajari kosmologi khazanah-khazanahnya. Jangankan poligami, perkawinan dan pernikahan saja tidak mereka perjelas apakah fokus konteksnya pada mereka yang kawin, pada yang lelaki atau perempuan, pada anak, pada Tuhan, atau siapa, atau apa. Memang tidak ada yang mereka urus substansinya, fokusnya, primer-sekundernya, penting-kurang pentingnya.

Yang mereka lakukan hanya kesibukan memenuhi kepentingan individunya masing-masing. Ah, sebaiknya aku setop omong yang begini-begini. Bangsaku bukan bangsa yang egosentris dan bodoh. Mereka cuma terlalu lama tak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Negara dan pemerintahnya tidak kunjung mampu menjalankan tugasnya untuk melayani dasar-dasar kebutuhan hidup rakyatnya. Itu berlangsung terlalu berkepanjangan sehingga menimbulkan semacam simpanan rasa putus asa yang sangat mendalam. Maka, masalah-masalah apa pun menjadi tidak bisa dipetakan mana yang primer mana yang sekunder, mana yang substansial

mana yang tidak, mana yang urgen mana yang tidak.

Nyawa hilang saja tak penting-penting amat, apalagi poligami ....

Poligami tidak cukup menjadi tema yang kuat untuk benar-benar dipelajari, karena untuk makan sehari-hari saja tak terjamin. Poligami, juga apa pun—segala macam gejala perilaku manusia, sampai peperangan, tawur, kebrutalan, korupsi besar-besaran—cukup dijadikan bahan rerasanan saja. Dinikmati sebagai bahan pergunjingan.

Pokoknya, tokoh yang ini mengatakan "saya berpoligami karena menjalankan syariat Islam", tokoh yang itu yang berseberangan ideologinya menyatakan "bagaimana mungkin orang memeluk suatu agama yang membolehkan poligami dan peperangan". Yang satu omong "berpoligami lebih bagus dan selamat daripada selingkuh dan melacur", lainnya bilang "poligami itu melanggar hak asasi kaum perempuan". Di sebelah sana diungkapkan "hak asasi wanita memberinya hak untuk menjadi pelacur ataupun menjadi istri kedua", di seberangnya terdengar "kalau lelaki punya hak berpoligami, wanita juga punya hak untuk berpoliandri".

Dan selesai sampai di situ pemahamannya, untuk diulang-ulang tiap hari dalam obrolan di kafe, wawancara di media, makalah dalam diskusi. Demikian diulang-ulang dari tahun ke tahun, dari era ke era. Akal sudah berhenti, sejarah sudah mandek, pemikiran sudah pensiun. Tidak ada *view* sejarah, wacana-wacana sesekali disebut, tetapi hanya pada kulitnya atau salah satu sisi yang menguntungkan pengutipnya. Tidak dicari landasan hukumnya pada khazanah agama, ideologi, atau filsafat.

Orang di negeriku memperdebatkan masalah-masalah mendasar peradaban dengan takaran yang sama dengan mempertimbangkan akan pergi ke warung soto atau nasi uduk.

Bersamaan dengan itu, ada ribuan masalah lain di negeriku, yang kecil-kecil maupun yang besar-besar. Yang terus-menerus terjadi dan terus-menerus tidak dicari penyelesaiannya dengan tuntas dan mendasar.

Aku lantas pergi jauh untuk waktu yang cukup lama. Tentu saja bukan karena sebal, kecewa, atau marah atas keadaan negeriku, tetapi karena memang perjalananku untuk menjauh dari suatu hal pada momentum tertentu, atau diperjalankan untuk mendekat kepada suatu hal pada momentum yang lain.

Pulang-pulang kubawa sebundel berkas berisi tulisan, yang tatkala kusodorkan kepada Yai Sudrun, ia langsung naik pitam.

PENDUDUK NEGERIKU
MALAS BELAJAR SEJARAH,
OGAH BERPIKIR, TIDAK PERNAH
MERASA PENTING UNTUK MEMPELAJARI
SUATU PERSOALAN MELALUI PERTIMBANGAN
PEMIKIRAN YANG SAKSAMA.
KALAU ADA BUAH BUSUK,
MEREKA BERAMAI-RAMAI SIBUK MENGUTUKNYA,
MEMBUANGNYA, MENGHINA BUAH ITU,
TANPA SEDIKIT PUN INGAT PADA
POHONNYA APALAGI AKARNYA,
TERLEBIH LAGI TANAHNYA—
JANGANKAN LAGI
PENCIPTA TANAH ITU.

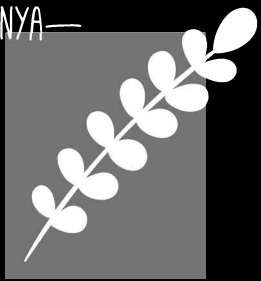

# Takiran Berkat

Sebenarnya, judul asli tulisan ini adalah "Poligami Monopoligami Nopomimogali". Ajaibnya, dia tahu. Dan begitu membaca judul itu, Yai Sudrun langsung naik pitam, melemparkan berkas tulisan ini ke arah kepalaku. Dengan sangat mudah aku mengelakkannya, tetapi kubiarkan bundelan kertas itu menimpa kepalaku, karena dilempar oleh Sudrun adalah berkat. Andaikan lemparannya tidak tepat, pasti aku yang akan mengupayakan kepalaku bergerak ke arah lemparannya agar terkena.

Jangan berdebat dulu mengenai berkat—apakah ia adalah *takiran* atau bungkusan nasi yang kita bawa pulang sehabis kenduri, ataukah *barokah, barakallah, Allah yubarik lana,* ilmu siklikal, rezeki tidak hanya linier, atau apa pun—nantilah itu.

Tentu dilempar oleh Sudrun adalah berkat. Dan, menjadi malapetaka jika aku yang melemparkan bundelan itu ke kepalanya. Andaikan melempar benda ke kepala orang lain adalah kejahatan, tindakan tidak melemparkan adalah kebaikan. Maka, keadaan dilempar orang lain adalah bukan hanya kebaikan, melainkan juga keuntungan. Investasi. Jadi, aku mendapatkan sesuatu yang sebenarnya bukan hakku dan memperoleh kemaslahatan yang semula bukan bagianku.

Sepanjang istriku menjadi istriku, pengalaman terbesar yang selalu dialaminya adalah bahwa suaminya difitnah orang, kemudian difitnah orang, dan terus difitnah orang. Fitnah kecil maupun besar. Fitnah dengan tema remeh maupun mendasar. Tak pernah berhenti difitnah, disalahpahami, dibuang, dipinggirkan, diremehkan, disalahmengertikan, ditiadakan, di-bukan-manusia-kan.

Sesekali orang bertanya kepadanya, bagaimana rasanya punya suami yang difitnah orang terus-

menerus. Istriku menjawab, "Sangat senang dan bersyukur. Aku baru akan sedih dan tak bisa tidur kalau suamiku yang memfitnah orang." Sampai-sampai, terkadang kami berencana membuat lomba fitnah atas kami dan menyediakan hadiah-hadiah besar untuk para pemfitnah. Karena mereka berjasa besar kepada kami, menginfakkan berbagai investasi masa depan yang sedikit pun tak pernah kami miliki. Lalu, terbukti terus-menerus bahwa kami selalu memperoleh segala sesuatu yang tak pernah kami impikan, yang sebenarnya kami sadar bahwa kami tak memiliki kesanggupan untuk meraihnya. Hanya karena difitnah orang, deposito masa depan kami berkembang biak, sehingga akhirnya datang berduyun-duyun kepada kami segala kekayaan dan kegembiraan hidup—dalam berbagai bentuk dan aplikasi, materi maupun spirit—yang amat didambakan oleh para pemfitnah tanpa pernah mereka dapatkan.

Demikianlah, maka kepalaku dilempar oleh Sudrun adalah sebuah berkat.

Apalagi, yang melempar adalah Yai Sudrun. Sejak umurku 4 tahun, senantiasa kurindukan "kejahatan"-nya atasku. Bahkan, Yai Sudrun punya kebiasaan meludahiku, sehingga bagian terpenting

dari cahaya hidupku adalah ludah Yai Sudrun yang memuncrat di wajahku kemudian meleleh-leleh. Aku tak akan mengusapnya, kubiarkan ia mengering sendiri, merasukkan ilmu dan meresapkan rahasia berkat ke dalam jiwaku.

SESEKALI ORANG BERTANYA KEPADANYA, BAGAIMANA RASANYA PUNYA SUAMI YANG DIFITNAH ORANG TERUS-MENERUS. ISTRIKU MENJAWAB, "SANGAT SENANG DAN BERSYUKUR.
AKU BARU AKAN SEDIH DAN TAK BISA TIDUR KALAU SUAMIKU YANG MEMFITNAH ORANG."

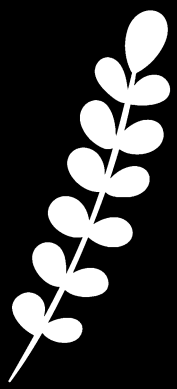

# Mata Meta-rahasia

"Apa-apaan judul ini!" Yai Sudrun menghardik. Seakan-akan bunyi judul itu belum kuganti.

Aku menatapnya tanpa satu sekon pun kubiarkan mataku berkedip. Jangan terlewat meski sepenggal waktu yang sangat kecil untuk menatap wajahnya yang sangat buruk itu, air liur yang tak henti meleleh dari sudut kiri bibirnya, ekspresinya yang sangat lucu melebihi semua pelawak di muka bumi yang pernah kutonton. Dan yang terpenting, sorot matanya!

Mata itu meta-rahasia. Suatu cembungan misterius, agak kebasah-basahan, dengan berbagai kilatan cahaya beribu arah, terkandung di dalamnya segala makna dan kenyataan yang untuk merumuskannya dibutuhkan huruf-huruf beribu kali dibandingkan yang dimiliki oleh konveksi budaya umat manusia.

Diperlukan kata dan kalimat yang jangan pula dibandingkan dengan karya atau mahakarya sejuta doktor, profesor, alim ulama, filsuf, serta pasukan ilmu dari belahan bumi mana pun di seantero jagat. Barang siapa tidak belajar kepada mata, akan tetap bodohlah kehidupannya. Kapan pun ajalnya menjelang, sebaiknya ia menyesali bahwa sebenarnya tak perlu ia hidup—karena ia tak pernah mengetahui, menemukan, apalagi mengerti: pintu ilmu sejati.

Sebenarnya mata Yai Sudrun sama sekali tidak memiliki keistimewaan apa-apa secara jasad. Agak *kiyep* atau sempit, dengan kelopaknya yang selalu bergerak-gerak seperti orang sakit saraf. Kalau para seniman mengatakan matamu sangat indah, pertimbangannya tentu secara artistik. Mata Sudrun tidak lulus dalam pasal keindahan fisik. Apalagi, matanya seperti hendak menangis

terus. Sudrun adalah sebuah kepribadian yang menangis dan uring-uringan terus-menerus. Memang tampaknya demikian respons yang paling masuk akal jika dipaksa oleh Tuhan berada di tengah zaman yang perilaku makhluk-makhluk-Nya tidak punya kemampuan lain kecuali membuat kita menangis dan uring-uringan. Semua sisi dan bidang kehidupan: politik, perekonomian, budaya, moral, lingkungan hidup, apa pun itu, prestasinya ya hanya itu: membuat kita menangis dan uring-uringan.

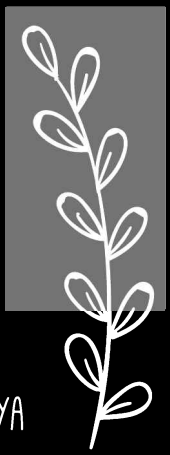

MATA ITU META-RAHASIA.
SUATU CEMBUNGAN MISTERIUS,
AGAK KEBASAH-BASAHAN,
DENGAN BERBAGAI KILATAN CAHAYA
BERIBU ARAH,
TERKANDUNG DI DALAMNYA SEGALA
MAKNA DAN KENYATAAN YANG
UNTUK MERUMUSKANNYA
DIBUTUHKAN HURUF-HURUF
BERIBU KALI DIBANDINGKAN YANG
DIMILIKI OLEH KONVEKSI BUDAYA
UMAT MANUSIA.

# Mana Ada Buku Membaca

"Ini judul pelesetan apa gimana?" desak Sudrun lagi.

Semua murid, dalam peradaban apa pun, kalau dibentak oleh gurunya, pasti dan harus menundukkan muka. Bisa jadi karena benar-benar takut atau pertimbangan etika dan sopan santun semata.

Namun, aku tidak mau. Semakin Sudrun berang kepadaku, semakin kutatap wajahnya, dan kupusatkan ke sorot matanya. Begitulah dulu yang selalu kualami dan kulakukan kepadanya pada

masa kanak-kanakku. Kapan saja bertemu, mataku kupelototkan kepadanya. Ia tentu saja marah dan marah dan sangat marah, dan itu membuatku semakin memelotot kepadanya.

Biasanya ia lantas meludahiku, kemudian mengusirku pergi. Kalau diusir pergi, aku memilih pergi. Karena diusir lebih mulia daripada mengusir. Diceraikan lebih arif daripada menceraikan. Dibuang orang lebih indah daripada membuang orang. Begitulah kebanyakan isi atau muatan sejarah hidupku setengah abad lebih selama ini.

"Polimonogami monopoligami ... apa itu!"

"Apa ... apa gimana, Yai? Jawabannya ya ada di kertas-kertas yang Yai lemparkan ke saya ini ...."

Tiba-tiba aku tertawa cekikikan sendiri. Lima puluh tahun lebih telah berlalu, dan sebenarnya aku tak pernah bisa menjawab pertanyaanku sendiri: Apa benar Yai Sudrun ini tidak buta huruf? Orang macam dia mustahil bisa membaca. Ada lima alasan kenapa menurutku tak ada kaitan antara Yai Sudrun dan membaca.

*Mosok* bacaan membaca. Dia kan buku yang halamannya tak terbatas. Mana ada buku yang membaca? Dia cakrawala tak berujung, mana mungkin cakrawala mengembara menggapai horizon?

Apa perlunya bagi Sudrun membaca huruf. Huruf, kata, dan kalimat mesti belajar kepadanya, apalagi bacaan hanya kumpulan huruf-huruf yang dikumpulkan untuk merumuskan segala hal yang berasal dari masa silam. Sedangkan Sudrun sering kujumpai membaca masa depan secara demikian tepatnya.

Tidak ada ceritanya Sudrun pernah sekolah. Rusaklah sekolah olehnya. Rusaklah segala tata tertib budaya persekolahan oleh perilakunya. Sudrun kencing di mana pun ia mau kencing. Tak pernah pakai alas kaki. Tak pernah cuci kaki, sekurang-kurangnya tak pernah ada orang menjumpainya cuci kaki. Entah kalau mandi.

1

Andaikan ada nabi atau rasul yang pernah menulis buku, barulah mucul kemungkinan Sudrun terpaksa membaca. Ia boleh kurang ajar dan berani melakukan apa pun kepada siapa pun, tetapi kepada para nabi dan rasul, terutama Muhammad Saw., ampun-ampunan dia.

2

Apakah ia tak pernah membaca Al-Quran? Tak pernah aku menemukannya memegang Kitab Allah itu, meskipun ribuan kali aku mendengar mulutnya mengucapkan kalimat-kalimat Al-Quran seakan-akan kitab itu bersemayam di dalam dadanya, disusun oleh kepalanya, dicetak, dan dipublikasikan oleh lidahnya. Puluhan tahun silam ada bulan-bulan ketika aku memberi pertanyaan atau tebakan-tebakan sebagaimana mainan anak-anak kecil. "Yai, Quran, halaman 113, baris ke-7, kata ke-9, huruf ke-2 ... apa?" Ia menjawab langsung tanpa memerlukan waktu selama 2 sekon, dan benar.

Jadi, kalau ia menerima berkas tulisanku, mustahil ia akan membukanya kemudian membacanya.

Dan, pantaslah ia melemparkannya ke kepalaku. Dan, melemparkan buku adalah pekerjaan yang paling tepat dan paling khas bagi seorang Sudrun.

# Beri Ia Satu, Kukasih Kau Seribu

"Jadi, apa itu gami gami poli poli mono mono gali gali gila gila ...!"

Ia mencecarku lagi.

"Kamu pasti sedang makan bangkai. Menikmati orang berpoligami yang menurut pandangan umum itu aib tak termaafkan."

"Ah, Yai tahu bahwa aku tak mungkin melakukan itu."

Puluhan tahun aku bergaul dengan Sudrun tanpa pernah satu kali pun ia mengucapkan kalimat yang mengguruiku. Lebih tepat dikatakan ia selalu

memaki dan memarahiku. Namun, itulah pintu yang kucari untuk kubuka rahasianya.

Sudrun tidak pernah memperkatakan orang, mempergunjingkan, *ngrasani*, atau menikmati kekonyolan-kekonyolan manusia di sekitarnya. Jika ada sesuatu yang akan dibantahnya atau dimakinya, ia selalu datang kepada yang bersangkutan untuk melakukannya langsung di hadapannya.

Pada suatu malam aku terlibat dalam sebuah festival hadrah atau terbangan di dusunku. Ratusan penerbang dan penghadrah hadir dari berbagai wilayah. Masing-masing tak hanya siap menyuarakan alunan-alunan Barzanji, melantunkan melodi-melodi langitnya, memekikkan tanjakan-tanjakan emosinya, serta menggerakkan cinta Rasulullah dengan badan dan kedua tangan mereka secara serempak. Mereka juga sangat mandiri, membawa nasi bungkus sendiri, lampu petromaks, dan tikar-tikar masing-masing kelompok.

Kehidupan sangat indah oleh peristiwa semacam itu, yang mereka sebut dengan "Kombinasi Terbangan". Alam menyempit. Langit bagai tersentuh oleh ujung jari para penggerak rodatan[1]. Jiwa

[1] Pentas kesenian berupa nyanyian Arab yang diiringi rebana.—peny.

mereka semua menjadi satu, memohon kehadiran Rasulullah, suatu taktik kolusi yang dimaksudkan agar Allah menyayangi mereka dan keluarganya masing-masing.

Allah menyatakan barang siapa menyatakan satu cinta kepada Muhammad, kekasih-Nya, Ia akan membalasnya dengan seribu cinta.

Allah memang memerintahkan umat manusia untuk melakukan upacara-upacara pengabdian kepada-Nya sebagai pembelajaran rasa syukur, misalnya shalat atau pergi haji. Namun, dalam hal pernyataan dan perilaku cinta kepada Rasulullah Muhammad Saw.: Allah-lah yang memeloporinya. Allah memulai dengan diri-Nya sendiri terlebih dahulu, untuk memberi teladan cinta kepada hamba-hamba-Nya ....

Di tengah-tengah keindahan musik dan pekikan cinta semacam itu, Sudrun tiba-tiba nongol, berlari ke depan para "pembawak", yakni barisan pemimpin yang duduk berjajar dan menghadap berlawanan dengan ratusan penghadrah, pensha-lawat, dan perodat. Sudrun berteriak-teriak. Ia bilang terbangannya seperti tahi. Ia marah besar. Terbangan terhenti. Semua diam membisu. Sunyi melingkupi keseluruhan lapangan dan juga mera-

suki kedalaman jiwa semua hadirin. Bagai salju yang dinginnya menyelinap ke dalam dada.

Sudrun merebut satu terbang dari salah satu pembawak di depan.

"Teriakannya kurang daya cinta!" teriaknya, "Menabuh terbangnya juga loyo. Kalian tak mampu menerbitkan lelehan air mata ke pipi Kanjeng Nabi ...."

Tiba-tiba Sudrun mengangkat terbang itu, menabuhnya, menepuknya satu kali.

Satu kali.

Satu kali saja.

"Plakkk!!!"

Dan, gelap gulitalah malam. Matilah ratusan petromaks. Kegelapan menjadi absolut pada momentum itu, dan hanya manusia penghimpun cahaya yang memiliki ketenangan untuk mengalami ekstremnya peristiwa cinta dan kelakuan ganas Sudrun.

ALLAH MENYATAKAN
BARANG SIAPA
MENYATAKAN
SATU CINTA KEPADA
MUHAMMAD, KEKASIH-NYA,
IA AKAN MEMBALASNYA
DENGAN SERIBU CINTA.

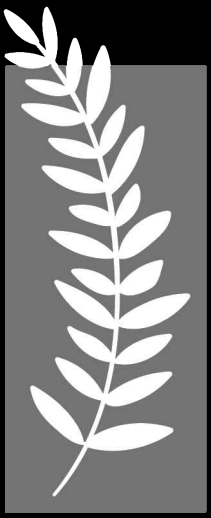

# Tanah Lempung Arca Guru Sejati

Itu hanya satu keajaiban di antara ratusan keajaiban besar dan ribuan keajaiban kecil yang Sudrun pamerkan kepadaku.

Sejak itu aku tak pernah kagum kepada siapa dan apa saja kecuali kepada Satu. Sejak itu aku tak pernah bisa ditipu oleh kehebatan makhluk sampai setingkat apa pun. Sejak itu ketakjuban kukempit, kusimpan, dan kulindungi dari pandangan serta niat pencurian siapa pun, karena hanya kuperuntukkan bagi-Nya.

Sejak itu mataku tak bisa silau kepada kecanggihan setinggi apa pun yang mampu dicapai oleh manusia: ilmu dan teknologi, karya-karya, prestasi yang berjuta-juta. Sejak itu dunia sudah selesai bagiku. Tak tersisa apa pun yang membuatku heran, kagum, takjub, *gumun*, tergiur, terpesona. Dunia sangat rendah derajatnya. Penghuni dunia sangat rawan martabatnya.

Jadi, atas perilaku manusia semulia apa pun, yang kusodorkan kepadanya sebatas rasa syukur kepada Tuhan dan kegembiraan sebagai sesama. Dan seburuk apa pun yang bisa diselenggarakan oleh manusia yang penuh kebodohan ini, tidak pernah mampu menjadi bahan bagiku untuk menikmatinya, mengunyahnya, menggunjingkannya.

Tidak akan pernah ada satu huruf kau perkenankan melompat dari sela kedua bibirmu, jika muatannya adalah aib manusia yang engkau nikmati dan kunyah, bagai—menurut Tuhan—bangkai saudaramu sendiri. Itulah dasar budaya silaturahmi.

Namun, sejuta kata, boleh dan sebaiknya, engkau ucapkan dengan kefasihanmu, tentang kebobrokan manusia yang sebobrok-bobroknya—jika yang kau lakukan adalah pembelajaran ilmu hidup untuk

mendapatkan kewaspadaan dan kerendahan hati. Perang, pertengkaran, penganiayaan, kehinaan mental, penindasan, kekonyolan, kebodohan yang melahirkan kejahatan, yang terjadi pada manusia—silakan engkau ungkapkan—sepanjang kau dayagunakan itu untuk meramu ilmu, meracik pengetahuan, dan mengincar tetesan hikmah, yang kau rancang untuk dijadikan manfaat dan maslahat bagi sesama.

Tumpukan kebusukan bisa kau olah menjadi racikan kebaikan. Himpunan kejahatan bisa kau kelola menjadi bahan-bahan kebodohan, kekonyolan, kedunguan. Kau bisa memperlakukannya sedemikian rupa sehingga menjadi ilmu dan hikmah.

Manusia diberi mandat oleh Allah untuk menjadi makhluk paling cerdas, paling cemerlang, paling brilian, dan penuh cakrawala imajinasi. Segala sesuatu yang lain hanyalah anak buahnya. Kegembiraan dan kesedihan adalah siswa-siswi sekolahnya. Kekayaan dan kemiskinan adalah prajurit-prajurit manusia untuk berperang melawan kekonyolan mentalnya sendiri. Kebaikan dan keburukan, keindahan dan kebobrokan, kebenaran dan kebatilan, adalah suku cadang-suku cadang

ilmu yang di tangan kecerdasan manusia bisa ter-*manage* menjadi cicilan-cicilan tanah lempung arca Guru Sejati.

Sudrun tidak hanya tahu itu dan tidak sekadar mengerti bahwa aku juga pelan-pelan menjadi sedikit mengerti. Semua makian Sudrun kepadaku adalah formula zikir, pernak-pernik wirid, untuk memelihara ingatan dan kesadaranku tentang segala sesuatu, dan aku akan selamat hanya jika mampu mengingat dan menyadarinya.

JADI, ATAS PERILAKU MANUSIA
SEMULIA APA PUN, YANG
KUSODORKAN KEPADANYA SEBATAS
RASA SYUKUR KEPADA TUHAN
DAN KEGEMBIRAAN SEBAGAI SESAMA.
DAN SEBURUK APA PUN YANG BISA
DISELENGGARAKAN OLEH MANUSIA
YANG PENUH KEBODOHAN
INI, TIDAK PERNAH MAMPU
MENJADI BAHAN BAGIKU UNTUK
MENIKMATINYA, MENGUNYAHNYA,
MENGGUNJINGKANNYA.

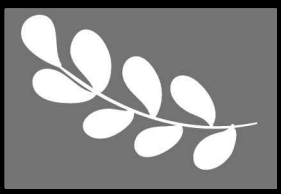

# RT Remeh RW Kerdil

"Yai ...," kataku, "kan sudah sangat lama aku tidak menulis, kemudian kemarin Yai datang dan menyuruhku untuk menulis. Jadi, ya inilah yang ada padaku untuk kutulis ...."

"Judulmu sangat remeh!"

"Kan sudah kuganti, Yai. Tetapi, baguslah kalau begitu, Yai."

"Bagus gimana? Remeh kok bagus."

"Yai, terkadang kebenaran terletak pada keremehan ...."

"Jangan pamer filsafat kepadaku!"

"Aku mengalami kehidupan remeh yang dihuni oleh penduduk kerdil.

"Aku warga dari suatu negara yang sangat penuh berisi segala sesuatu yang remeh-temeh, dengan para penghuni yang sangat mengagumi kekerdilan.

"Aku rakyat dari suatu pemerintahan kerdil yang menjalankan periode-periode remeh.

"Aku bagian dari perjalanan sejarah suatu masyarakat kerdil yang sangat sibuk menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang remeh.

"Aku dilingkupi oleh kebudayaan kerdil dengan perilaku-perilaku yang remeh.

"Oleh ilmu-ilmu remeh yang disangka hebat oleh para pemuja kekerdilan.

"Oleh pembangunan remeh yang menghasilkan bangunan-bangunan kekerdilan.

"Oleh pertimbangan-pertimbangan peradaban yang remeh untuk berpanjang lebar memperjuangkan monumen-monumen kekerdilan.

"Oleh ideologi-ideologi besar yang semakin diterapkan semakin memperjelas keremehan dan kekerdilan pelakunya.

"Oleh karya-karya remeh yang penciptanya merasa besar sehingga kerdil.

"Oleh tayangan-tayangan remeh yang sangat dibanggakan pembuatnya. Dan memerlukan puluhan tahun serta derita di akhir kehidupan, untuk memahami bahwa yang mereka lakukan adalah kekerdilan.

"Oleh remehnya kekerdilan kepemimpinan.

"Oleh kerdilnya organisasi dan institusi remeh.

"Oleh produksi kerdil dan konsumsi remeh.

"Oleh sekolahan kerdil dan gelar-gelar remeh.

"Oleh diskusi kerdil dan ceramah remeh.

"Oleh cita-cita hidup remeh yang disangka hebat sehingga satu per satu kaki kerdilnya tersandung batu zaman.

"Bahkan, oleh perilaku ibadah dengan penghayatan kerdil dan perjuangan yang pijakannya adalah keremehan sehingga *goal*-nya hanya dua: kekerdilan atau keremehan.

"Oleh suatu bangsa yang sangat bergembira dan menikmati segala yang remeh-temeh. Dan, yang paling remeh dari segala yang remeh itu adalah bahwa kami semua sama sekali tidak mengerti bahwa itu semua adalah remeh. Lebih remeh lagi karena kami marah kalau ada yang menyebut kehidupan kami sangat bergelimang keremehan-keremehan ...."

"Sehingga kamu pun lahir sebagai manusia yang sangat remeh."

"Itu sudah merupakan kepastian dan Yai sudah tahu itu sejak puluhan tahun lalu pada masa kanak-kanakku."

"Ya, tetapi seharusnya tak seremeh itu."

Tak ada yang benar padaku di mata Sudrun. Tak pernah ada. Aku sangat lebih dari hafal soal itu, tetapi juga lebih dari selalu lupa. Akal yang di satu sisi sangat sangat canggih dan hebat, tetapi jelas di lain sisi sangat sangat remeh.

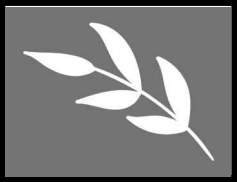

AKU BAGIAN DARI
PERJALANAN SEJARAH
SUATU MASYARAKAT
KERDIL YANG SANGAT
SIBUK MENGHABISKAN
WAKTUNYA UNTUK
HAL-HAL YANG REMEH.

# Manajemen Kentrung[2]

"Bukankah Yai dahulu kala pernah mengajarkan kepadaku bahwa kearifan tertinggi adalah kesanggupan untuk ikhlas meremehkan diri sendiri?"

"Bukankah kamu juga semestinya tahu bahwa aku selalu sudah lupa, apa pun, yang pernah kuucapkan kepadamu?"

---

[2] Kesenian Jawa Timur yang berbentuk tembang (berisi cerita, sindiran, kritik, dsb.) yang ditembangkan oleh satu orang dengan iringan tepukan rebana dari penembang tersebut.—peny.

"Bukankah Yai menyaksikan sendiri dari tahun ke tahun aku selalu sibuk membuang diriku, mencampakkan segala kebesaran yang sempat diletakkan di atas kepalaku. Kebesaran, ketokohan, kemasyhuran, kekayaan, atau apa saja.

"Kubuang diriku dari peta kesenian dan kebudayaan.

"Kucampakkan diriku dari barisan kepemimpinan agama.

"Kutelingsutkan diriku sesudah segala sepak terjang kunci dalam perpolitikan, konstelasi kesejarahan bangsa, peran kependidikan, serta segala simbolisme sakit jiwa yang melanda teman-temanku.

"Kusimpan sangat banyak rahasia manipulasi sejarah di negeriku.

"Kulindungi nama baik para tokoh yang kunci kejahatan dan skandalnya tersimpan rapi di direktori komputer otakku serta laci-laci almariku.

"Tak kumakan menu-menu kebesaran yang terhampar di meja di hadapan hidupku.

"Tak kuambil mahkota-mahkota itu.

"Tak kupakai simbol-simbol kebesaran yang dibaliknya tersimpan alat-alat pengerdilan.

"Bukankah Yai yang menyuruhku untuk menembus semua cakrawala?

"Bukankah Yai yang menyorongku memasuki segala sisi kehidupan manusia, masyarakat, dan bangsa?

"Bidang apa yang tak kurasuki dan kuolah?

"Sisi mana yang tak menyediakan kursi tinggi buatku?

"Wilayah apa yang singgasananya tak bisa kuraih?

"Bukankah Yai yang mengursusku bahwa manajemen adalah segala sesuatu dalam kehidupan ini. Khilafah. Tadbir.

"Manajemen bukanlah kita punya sayur-sayuran lantas kita memasak sayur. Manajemen adalah tidak punya apa-apa, tetapi sanggup menyuguhkan sayur kepada yang memerlukan.

"Manajemen adalah ditiadakan, tetapi mampu menjadi lebih ada dibanding pihak yang meniadakan.

"Manajemen adalah kaki diborgol kemudian memenangkan lomba lari melawan orang yang memborgol.

"Manajemen adalah sayapmu dipangkas, tetapi terbang lebih cepat, tinggi, dan jauh dibanding mereka yang memangkas sayapmu.

"Manajemen adalah hampir tak ada air, tetapi bisa mandi dan menjadi lebih bersih bila dibandingkan dengan penjernih airmu.

"Manajemen adalah engkau tak boleh bicara, tak ditampilkan, tak ditayangkan, tak dianggap ada, tetapi mampu hadir lebih mendalam dan *evergreen* di dalam kalbu orang banyak dibanding mereka yang membunuh eksistensimu atau mereka yang diunggul-unggulkan, dimuat-muat, ditayang-tayangkan, dibesar-besarkan siang malam oleh penindasmu.

"Akan tetapi, Yai tahu dan menyaksikan sendiri berkat manajemen pulalah aku dan sahabat-sahabatku, anak-anak Kanjeng, mengelilingi bumi sebagai tukang-tukang kentrung.

"Kami keliling ke ribuan wilayah di Tanah Air, tetapi tetap kami adalah tukang kentrung.

"Kami jelajahi Finlandia yang lembut, remang, dan *introvert*, Italia yang gembira dan *cuwawakan,* Skotlandia yang romantis, Jerman yang perkasa, Belanda yang malu-malu kucing, Prancis yang anggun dan angkuh, Swiss yang elegan, Mesir

yang kultural spiritual, Australia yang sering salah tingkah, Inggris yang punya pengalaman-pengalaman unik, Malaysia yang sedang belajar memahami kembali dirinya, Hongkong yang murah meriah, Kanada yang bak di planet sana jauhnya, Amerika Serikat yang sedang menyongsong masa depan yang hari ini belum disadarinya, lantas negara-negara Afrika yang sahabat karib kita, Rusia yang keindahannya tersembunyi, Iran yang dahsyat ... tetapi tetap kami hanyalah tukang kentrung ...."

MANAJEMEN ADALAH
ENGKAU TAK BOLEH BICARA,
TAK DITAMPILKAN,
TAK DITAYANGKAN,
TAK DIANGGAP ADA,
TETAPI MAMPU HADIR LEBIH MENDALAM
DAN *EVERGREEN*
DI DALAM KALBU ORANG BANYAK
DIBANDING MEREKA YANG
MEMBUNUH EKSISTENSIMU ATAU
MEREKA YANG DIUNGGUL-UNGGULKAN,
DIMUAT-MUAT,
DITAYANG-TAYANGKAN,
DIBESAR-BESARKAN
SIANG MALAM OLEH PENINDASMU.

# Berbaring Menangis di Tengah Jalan Raya

Barang siapa membaca kisah remeh dan kerdil ini, dengan sedikit saja kecerdasan dan imajinasi, pasti tahu bahwa kalau aku omong berkepanjangan bisa dijamin Sudrun pasti tertidur. Mengorok dan ngiler sangat menjijikkan.

Akan tetapi, celakanya aku sendiri lupa, selalu saja lupa, bahwa ia tukang tidur paling tangguh yang pernah kukenal. Aku jadi ingat (Alm.) Mbah Surip, satu di antara sangat banyak sahabat dan saudara Kiai Kanjeng, yang selalu ikut naik panggung ketika Kiai Kanjeng manggung di sekitar Jakarta. Salah satu lagunya yang legendaris adalah, "*Bangun tidur/*

*tidur lagi/bangun lagi/tidur lagi/banguuun/tidur lagi ....*"

Demi Allah dan siapa pun yang memungkinkan dan rasional untuk bersumpah, Yai Sudrun itu bagiku bak istri atau suami. Bahkan, sesungguhnya pola, jenis, dan iklim hubungan di antara kami dalam beberapa hal jauh melebihi hubungan antara suami-istri mana pun.

Keasyikannya, keanehannya, keunikannya, sakitnya, parah absurdnya, cinta-bencinya, segala seginya, insya Allah sangat jarang dimiliki oleh pasangan mana pun di muka bumi dan di segala era sejarah peradaban manusia.

Kalau dipandang dari multidimensi dan kemungkinan cakrawala nilai yang bisa dilahirkan dari pertengkaran-pertengkaran mesra kami serta kemesraan-kemesraan kejam kami, aku menyebutnya sebagai semacam polimonogami. Hanya kami berdua pelakunya dalam rahasia perkawinan nilai ini dengan segala dinamikanya. Monogami, tetapi memiliki makna poligami, suatu keragaman kemungkinan, beribu jendela ilmu dan pintu rahasia.

Dari sisi lain kalau melihat betapa beragam-ragamnya karakter Sudrun, sifat-sifatnya, kejutan-

kejutan perilakunya, ekstremitas kelakuan-kelakuannya, bahkan sering kali anarkisme cara berpikir dan sikap hidupnya—secara sangat nyata dan empiris sesungguhnya, sebagai istri, Sudrun itu tak hanya empat orang, tetapi beratus-ratus orang. Dia gila, tetapi juga gali. Dia tidur telentang di tengah jalan raya sambil menangis meraung-raung dengan gerakan tubuh kaki-tangannya seperti anak kecil. Ketika polisi dan orang-orang menghampirinya, ia mengusir mereka:

Kalian makhluk yang jasadnya penuh gaya, tetapi jiwa kalian kerdil. Mata kalian buta kecuali untuk melihat uang dan benda-benda bodoh, dan telinga kalian tuli kecuali untuk mendengar suara-suara yang berisi kerendahan budi. Dari tadi pagi Kanjeng Nabi Muhammad datang dan mengunjungi kalian di sini. Tetapi dasar kalian dungu, buta, tuli! Bukan hanya tak menyapa beliau, tetapi menghina beliau dengan penyembahan kalian yang tak henti-hentinya kepada uang ... uang ... uang ... uang ... uang .... Kalian membuat beliau menangis dan bersedih hati sangat mendalam!

KALIAN MAKHLUK YANG JASADNYA
PENUH GAYA, TETAPI JIWA KALIAN KERDIL.
MATA KALIAN BUTA KECUALI
UNTUK MELIHAT UANG DAN BENDA-BENDA
BODOH, DAN TELINGA KALIAN TULI KECUALI
UNTUK MENDENGAR SUARA-SUARA
YANG BERISI KERENDAHAN BUDI.

# Sudrun dan Tuhan Tak Mau Diduakan

Pelajaran apa yang Sudrun berikan dengan kelakuannya yang anarkis itu?

Bagi Kanjeng Nabi, kaum Muslim adalah istri utama. Pada detik-detik beliau naza'[3] menjelang nyawanya dicabut oleh malaikat, yang beliau sebut-sebut bukanlah Aisyah, Aisyah, Aisyah ... melainkan "*Ummatiii... ummatiii....*"

Pada konteks sifat Allah *ar-Rahim* (cinta ke dalam, cinta vertikal, cinta personal) istri kita adalah ibunya anak-anak kita. Persuami-istrian

[3] Sakratulmaut; keadaan saat-saat menjelang kematian (ajal) tiba.—peny.

lelaki-perempuan adalah suami-istri dengan skala *ar-Rahim*, meskipun berposisi dialektis dengan *ar-Rahman:* suami-istri sosial (cinta meluas, horizontal, keluar). Pada Kanjeng Nabi, istri *ar-Rahim*-nya adalah Khadijah, yang bersamanya justru beliau berdua memberi kontribusi-kontribusi sangat besar secara *ar-Rahman*.

Setelah Khadijah wafat, istri *ar-Rahim* beliau adalah Aisyah. Istri beliau yang lain pada masa-masa sepuhnya adalah istri-istri dalam konteks *ar-Rahman*: istri sosial, istri yang diambil karena dan berdasar pertimbangan-pertimbangan sosial: banyaknya janda-janda peperangan, sejumlah wanita teraniaya, jumlah tak seimbang antara lelaki dan perempuan.

Kaum Muslim bersemayam di kandungan kalbu Kanjeng Nabi, terkadang bagai salju yang sejuk, terkadang bagai api yang membakar dada beliau. Kanjeng Nabi tidak punya masalah pribadi dengan manusia, dunia, atau Tuhan. Beliau sudah dijamin masuk surga. Namun setiap malam, Kanjeng Nabi bersujud, tahajud, menangis, menangis, menangis. Dan yang beliau tangisi bukan diri beliau sendiri, bukan istrinya yang *ar-Rahim*, Khadijah

almarhumah atau Aisyah, melainkan istri *ar-Rahman*: yakni umat Islam.

Mungkin salah satu hal yang Kanjeng Nabi tangisi adalah karena kaum Muslim yang istri utamanya tidak pernah benar-benar meletakkan beliau sebagai istri atau suami beliau yang utama. Dalam hampir semua bagian dari sejarahnya, kaum Muslim memperistrikan—atau lebih akurat: mempermaisurikan—harta benda, kekuasaan, kepentingan pribadi, dan keserakahan dunia. Allah dan Muhammad sering kali disebut-sebut dalam konteks kepentingan untuk mendapatkan kekayaan atau kekuasaan. Allah dan Kanjeng Nabi hanya instrumen bagi kaum Muslim yang dipakai untuk memperbanyak perolehan modal, deposit materi, kekuasaan, atau popularitas.

Itulah yang membuat Sudrun terkadang membentak-bentak orang yang sedang bersembahyang, atau menghentikan kendaraan-kendaraan di jalan raya, atau berteriak-teriak di tengah pasar.

Sudrun tidak mau Allah dan Muhammad dinomorduakan. Allah sendiri tidak mau disekutukan, dan perbuatan menyekutukan-Nya adalah satu-satunya dosa yang tak akan ia ampuni. Allah

Maha Pencemburu. Hal itu sangat rasional dan Ia memiliki hak mutlak untuk itu, sebab semua saham alam semesta ini berasal dari kemurahan-Nya.

KAUM MUSLIM BERSEMAYAM DI KANDUNGAN KALBU KANJENG NABI, TERKADANG BAGAI SALJU YANG SEJUK, TERKADANG BAGAI API YANG MEMBAKAR DADA BELIAU. KANJENG NABI TIDAK PUNYA MASALAH PRIBADI DENGAN MANUSIA, DUNIA, ATAU TUHAN. BELIAU SUDAH DIJAMIN MASUK SURGA. NAMUN SETIAP MALAM, KANJENG NABI BERSUJUD, TAHAJUD, MENANGIS, MENANGIS, MENANGIS. DAN YANG BELIAU TANGISI BUKAN DIRI BELIAU SENDIRI, BUKAN ISTRINYA YANG *AR-RAHIM*, KHADIJAH ALMARHUMAH ATAU AISYAH, MELAINKAN ISTRI *AR-RAHMAN*: YAKNI UMAT ISLAM.

# Malam Kemerdekaan di Alexandria

Pada suatu malam di Alexandria alias Iskandariyah, Kiai Kanjeng dan aku bertamu ke Masid Imam Busyiri. Ia adalah imam yang menciptakan syair-syair Burdah dan shalawat-shalawat yang rata-rata umat Islam tradisional bisa melagukannya, sekadar mengetahui, atau bahkan sebatas pernah mendengarnya.

Seorang syekh membukakan pintu gerbang masjid, mempersilakan kami tidak dengan kalimat kebudayaan atau sopan santun sosial. Sambil membuka pintu beliau melantunkan lagu *"Annabi*

*shollu'alaih, shalawatullah'alaih, wayanalul barokah, kullu man sholla'alaih ...*"[4]

Tangannya melambai-lambai mempersilakan kami memasuki gerbang satu per satu. Tidak ada kata "Silakan masuk", "Dari mana Anda sekalian ini?", atau kalimat-kalimat budaya apa pun. Hanya shalawat yang beliau lagukan dengan suara sangat indah, serak, tua, dengan cengkok atau vibrasi khas Mesir utara.

Aliran darahku bergerak lebih cepat, suhu badanku naik. Begitu juga kami semua. Berduyun-duyun kami berjalan memasuki masjid, mengarah ke makam Syekh Imam Busyiri. Shalawat tak henti beliau lantunkan dan di tengah-tengah itu rasa gatal menyergap hatiku. Begitu Syekh selesai satu bait, aku teriak melantunkan syair lagu itu dan serempak semua teman-teman Kiai Kanjeng juga melantunkannya.

Syekh tersebut agak kaget karena ternyata kami bisa melantunkan syair-syair itu dengan lagu yang sama, bukan sekadar mengetahui atau pernah mendengarnya. Maka, semakin bersemangatlah ia.

---

[4] Ya Nabi, berikanlah shalawat untuk beliau. Shalawat Allah untuk beliau. Setiap orang yang memberikan shalawat kepada beliau akan mendapatkan berkah.—peny.

Dan dengan demikian, secara berulang-ulang beliau lantunkan refrein. Kami mengikutinya. Berganti syair lagi, kami juga tetap mengejarnya. Sampai sekitar lima lagu syair cinta Rasulullah, demi memenuhi cinta kami kepada Allah, akhirnya kami berhenti mengelilingi makam Syekh Imam Busyiri.

Lantunan terus berlangsung dan selama itu tetap tak terucap kalimat basa-basi apa pun. Pada suatu bagian lagu, aku lihat Syekh melantunkannya dengan sedikit memukul-mukul meja. Maka, diam-diam aku berbisik menanyakan sesuatu kepada beliau, "Apakah diperbolehkan menabuh rebana?"

Spontan beliau menjawab, "*Qalilan. Qalilan ....*" Sedikit, sedikit, jangan keras-keras. Aku langsung kasih kode kepada Rahmat dan Irfan untuk mengambil rebana-rebana kami di bus. Beberapa menit kemudian, masing-masing dari kami menabuh rebana, dan akhirnya malam menjadi begitu tak tertandingi indahnya bagi kami: pesta cinta kepada Allah dan Rasulullah, meneriakkan shalawat, membunyikan terbang-terbang kerinduan, rebana-rebana kemesraan.

Hatiku berkata, *Wahai manusia, ambillah dunia ini, jilatlah sepuasmu, telanlah uang korupsimu, kekuasaan hasil karier serakahmu, harta benda*

*curian kapitalisme maniakmu, kemasyhuran tanpa martabatmu, jabatan yang mencampakkanmu setelah beberapa waktu, jam-jam tayang kekonyolan dangkalmu, apa saja yang dirakusi oleh hati kalian. Ambil. Ambil. Telah kudapatkan kenikmatan yang satu baris syairnya tak kuizinkan kalian ganti dengan jumlah uang berapa pun dari hasil korupsi yang jumlahnya bisa dipakai untuk mendirikan negara baru ....*

Seusai berpesta bersama, Syekh memeluk Islamiyanto, salah satu pelantun shalawat Kiai Kanjeng, sampai hampir lima menit. Mereka dan kami semua menangis. Ketika kemudian kami berpamitan, kami tetap tidak bertanya atau saling mencatat nama kami, asal negara, alamat, atau nomor ponsel kami masing-masing.

Tidak perlu nama-nama itu, asal-usul itu, yang perlu adalah sedu sedan itu ....

HATIKU BERKATA,

WAHAI MANUSIA, AMBILLAH DUNIA INI,
JILATLAH SEPUASMU, TELANLAH UANG
KORUPSIMU, KEKUASAAN HASIL KARIER
SERAKAHMU, HARTA BENDA CURIAN
KAPITALISME MANIAKMU, KEMASYHURAN
TANPA MARTABATMU,
JABATAN YANG MENCAMPAKKANMU SETELAH
BEBERAPA WAKTU, JAM-JAM TAYANG
KEKONYOLAN DANGKALMU, APA SAJA YANG
DIRAKUSI OLEH HATI KALIAN.

AMBIL. AMBIL. TELAH KUDAPATKAN
KENIKMATAN YANG SATU BARIS SYAIRNYA
TAK KUIZINKAN KALIAN GANTI DENGAN
JUMLAH UANG BERAPA PUN DARI HASIL
KORUPSI YANG JUMLAHNYA BISA DIPAKAI
UNTUK MENDIRIKAN NEGARA BARU ....

# Jilati dan Telanlah Dunia

Kami mengalami malam paling demokratis. Malam paling egaliter. Malam paling liberal. Malam paling merdeka. Dan puncak dari seluruh gagasan demokrasi, egalitarianisme, dan liberalisme itu terkandung dan dipandu jalannya hanya oleh satu faktor, yakni cinta kepada Kanjeng Nabi, sebagai perwujudan cinta kepada Allah.

Diri kami penuh oleh luapan cinta itu. Dan diri kami tak cukup, kami memerlukan hidup beberapa kali untuk menampung kenikmatannya. Maka, silakan dunia berdebat tentang poligami dan cinta yang mendua: diri kami tak punya ruang dan waktu

untuk ikut memperdebatkan poligami. Terlebih lagi untuk melakukannya. Hal itu sangat tidak menarik dan sama sekali tidak ada kenikmatan yang bisa ditawarkannya. Mozaik warna-warni keindahan melodi-melodi cinta telah memenuhi jiwa kami, sehingga tidak ada sela untuk hal-hal semacam itu.

Silakan dunia beriuh rendah tentang demokrasi atau otoriterisme. Silakan dunia merencanakan peperangan dan perusakan bumi. Silakan merancang kebesaran duniawi sampai ke titik puncak mana pun. Ambillah semua dan matilah engkau di dalam ketidaktahuan bagaimana memperlakukan dunia di dalam cinta sejati, sehingga pertimbangan manajemenmu terbalik antara kepala dan pantat.

Silakan menertawakanku, melecehkanku, membuangku. Namun, engkau wahai dunia, tidak akan sedikit pun pernah mampu mengubah sejengkal saja kakiku dari pijakan cinta yang kupilih.

Kalian tidak akan pernah bisa memusnahkanku, karena aku sudah merdeka dari kemusnahan, sudah merdeka dari yang kalian pahami tentang kehidupan dan kematian.

Diriku penuh dengan muatan cinta. Dalam diriku telah tertata siapakah yang utama dan

siapakah penyerta, siapakah *Rahman,* siapakah *Rahim*. Cintaku tak bisa kalian lukai dengan kebencian. Cintaku tak bisa kalian kurangi dengan kecurangan dan kelaliman atasku.

Cintaku memenuhi jiwaku, kalian semua adalah ribuan jutaan istri *ar-Rahman*-ku. Kalian semua kuperistrikan demi cinta utamaku kepada Yang Paling Berhak atas cintaku. Kalian tidak akan pernah mampu mengusir atau membuangku, karena setiap daerah pengusiran dan wilayah pembuangan adalah bagian dari teritorial cintaku.

KALIAN TIDAK AKAN PERNAH
BISA MEMUSNAHKANKU,
KARENA AKU SUDAH MERDEKA
DARI KEMUSNAHAN,
SUDAH MERDEKA DARI YANG
KALIAN PAHAMI
TENTANG KEHIDUPAN DAN
KEMATIAN.

# Dan Kepada Istri ar-Rahim-ku di Rumah ....

Dan kepada istri *ar-Rahim*-ku di rumah, aku bisikkan:

Lihatlah betapa banyaknya istri *ar-Rahman*-ku.

Menghampar dari Sabang sampai Merauke.

Dari mengarungi laut, merangkaki darat, sampai mengarungi angkasa.

Dari dusun sampai ke ningrat.

Dari kaya sampai melarat.

Dari tangis hingga tawa.

Dari masalah, ke problem, sampai bencana.

Dari derita sampai kegembiraan,

Dari tak punya kerjaan sampai yang berlebihan uang,

Dari penyembahan Tuhan sampai pengagum pantat,

Istriku seribu. Istriku sejuta. Istriku berjuta-juta,

Bukankah ribuan istriku itu memintaku untuk memberi nama kepada anak-anak mereka yang lahir?

Bukankah masing-masing istriku itu, di wilayah mana pun, di provinsi, kabupaten, kotamadya, kecamatan, desa, dan negara mana pun selalu menuntut hak untuk kugilir selama puluhan tahun ini sampai aku tua dan tak sempat mengurus keinginan-keinginanku sendiri?

Semuanya, segalanya, semua manusia, semua penduduk, semua makhluk, tak terkecuali, tak tertinggal satu pun dan kugendong dalam cinta *ar-Rahman*-ku.

Tak tersisa satu pun untuk kuambil menjadi istri *ar-Rahim*-ku.

Karena hanya dikau satu-satunya yang berhak atas *ar-Rahim*-ku ....

Dan, sesungguhnya, wahai istriku, engkau adalah juga suami mereka.

Mereka adalah ribuan jutaan istrimu.

Bukankah engkau juga yang turut mengatur giliran dan penjadwalan bagi mereka untuk memilikiku dan memilikimu?

Bukankah engkau juga yang menata *schedule* sehingga aku harus berlompatan ke sana kemari di dalam dan luar negeri, terus-menerus, hampir tanpa henti?

Bukankah engkau alami sendiri bagaimana di antara mereka terdapat rasa persaingan untuk memperoleh engkau dan aku?

Bukankah engkau menghayati sendiri bagaimana engkau dan aku disalahpahami atau disikapi aneh karena dasarnya mereka amat mencintai kita, tetapi harus berbagi dengan ribuan istri yang lain?

Dan bukankah kita sudah selalu belajar untuk tetap memelihara kelapangan hati bagi ribuan istri kita itu?

Bukankah sebagian di antara mereka suka ngambek, marah, minggat, atau bahkan memfitnah dan menjelek-jelekkan kita. Dan kita sangat mengerti bahwa itu sama sekali bukan kejahatan, melainkan kerinduan?

Wahai Novia *Rahimah* Kolopaking Mamah-(gedang)ku Mamih(Slamet)ku, rasanya tak cukup sisa usia kita ini untuk memenuhi kewajiban menggilir cinta kita kepada ribuan istri kita.

Hampir tak ada sela waktu bagi kita berdua, kekasihku, untuk memikirkan diri kita sendiri, untuk toleran terhadap cita-cita *ar-Rahim* kita sendiri, untuk yang disebut karier kita, apalagi untuk kapitalisasi potensi-potensi kita, untuk mencari yang katanya *job-job* itu, untuk menerbitkan lembar profil dan *curriculum vitae*, untuk menawarkan diri agar di-*shooting* atau dipakai oleh kapitalis dan industriawan itu.

Mungkin itulah sebabnya Allah menyediakan kalimat "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan bukan "*Bismillahirrahimirrahman*" ....

*Rahman* dulu, baru *Rahim*. Beres cinta sosial dulu, barulah ketenteraman cinta pribadi.

*RAHMAN* DULU, BARU *RAHIM*.
BERES CINTA SOSIAL DULU,
BARULAH KETENTERAMAN
CINTA PRIBADI.

# Istri Kepala Rumah Tangga

Maka, selalu terasa lucu kalau orang bertanya, "Kalau sampeyan sibuk acara terus ke sana kemari hampir tak ada sela hari, bagaimana membagi perhatian kepada keluarga?"

Semua yang terpaparkan sebelum ini sudah sangat menjelaskan jawaban untuk itu. Masyarakat, istri-istri kami itu, tidak cepat menyadari bahwa kami berdua bukan suami-istri. Kami sudah menjadi satu. Kami satu pihak. Satu pribadi. Meskipun di dalam "satu" itu terdapat fenomena dan perbedaan dengan berjuta-juta kemungkinan.

Mereka tidak selalu sempat memahami, bahwa bagi kita, suami dan istri itu satuan manajemen dalam menjalankan aplikasi nilai Tuhan dalam kehidupan. Kalau orang memperhatikan isi rumah kita, mereka mungkin akan mulai sedikit mengerti bahwa engkau adalah kepala rumah tangga, bukan aku.

Begitu banyak pekerjaan di rumah maupun di luar yang engkau sangat menguasai dan terampil mengerjakannya jauh melebihi aku. Maka, kita berbagi tugas, meskipun tetap dalam posisi hukum dan moral bahwa akulah yang paling bertanggung jawab atas apa pun yang menyangkut penyelenggaraan keluarga sakinah di rumah kita.

Kalau anak kurang makan, kalau bohlam mati, kalau kamar mandi tak ada airnya, akulah yang bertanggung jawab, meskipun engkaulah yang lebih terampil mengurusinya. Engkau tidak wajib menyediakan uangmu untuk apa pun dalam rumah tangga kita, tetapi setiap peser dan rupiah dari uangku adalah milik seluruh keluarga. Maka, kalau uangku habis, aku pinjam kepadamu. Sebab kalau kuminta paksa, atas nama moral kesatuan keluarga atau apa pun, itu namanya penganiayaan. Aku berutang kepadamu, dan bahwa akhirnya engkau akan memerdekakanku dari utang: itu

karena inisiatif cintamu dan karena engkau dimuliakan Allah di duniamu dan di akhiratmu. Engkau merelakan uangmu bukan karena engkau berkewajiban, melainkan karena engkau bermurah hati. Namun sampai kapan pun, kalau aku tak punya, aku akan utang lagi dan lagi kepadamu. Dan, engkau merdeka untuk memerdekakanku atau menagihku, itulah batas konteks antara hak dan kewajiban dengan kemurahan moral dalam berumah tangga.

Di rumah kita, juga dalam kehidupan institusi atau komunitas yang terkait dengan kita—Al-Muhammady, Yayasan Alhamdulillah, Sekolah Alhamdulillah, Pabrik Alhamdulillah, ritel Alhamdulillah, Progress, Kiai Kanjeng, dan semuanya, tak ada bos, tak ada majikan, tak ada juragan. Yang ada adalah sistem nilai. Rumusan aturan yang dibangun bersama. Setiap orang bekerja atas dasar sistem itu dan digaji oleh sistem itu.

MEREKA TIDAK SELALU
SEMPAT MEMAHAMI,
BAHWA BAGI KITA,
SUAMI DAN ISTRI ITU
**SATUAN MANAJEMEN**
DALAM MENJALANKAN
APLIKASI NILAI TUHAN
DALAM KEHIDUPAN.

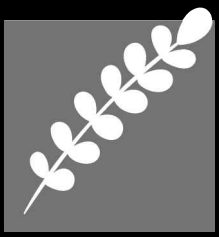

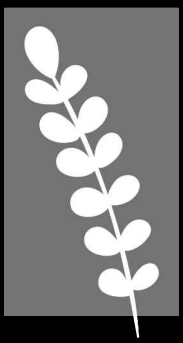

KALAU ORANG
MEMPERHATIKAN
**ISI RUMAH KITA,**
MEREKA MUNGKIN AKAN
MULAI SEDIKIT
MENGERTI BAHWA
ENGKAU ADALAH
KEPALA RUMAH TANGGA,
BUKAN AKU.

# Tiga Skala Persuami-istrian dan Lupa kepada Syahwatmu Sendiri

Tuhan itu bagaikan suami bagi semua makhluk-Nya, Ia menyediakan segala sesuatu, alam semesta dengan segala kandungan kekayaannya. Bahkan, Ia juga yang menciptakan para istri itu: udara, air, *quark*, gunung, proton-elektron-neutron, sistem galaksi dan planet, cacing, *gathul*, darah yang mengaliri tubuh kita, sistem genetika, sel-sel, bahan dasar yang sama yang pada tahap kesekian ada yang jadi hidung, ada yang jadi batu, ada yang jadi api,

ada yang jadi besi, serta segala apa saja. Saham-Nya 100% pada kehidupan apa pun dan siapa pun.

Dan, Ia mendidik para istri itu untuk hanya sedikit saja meluangkan waktu untuk mengingat-Nya dan melakukan sedikit upacara pernyataan cinta kepada-Nya, yang disebut ibadah. Para istri itu dipimpin oleh manusia, dinamakan khalifah, mandataris, direktur alam semesta. Komisarisnya Tuhan sendiri, wakil komisaris-Nya Muhammad Saw. Lewat Muhammad, Sang Komisaris Utama menentukan garis-garis besar haluan perusahaan kehidupan umat manusia dan alam.

Maka muncul persuami-istrian dengan pola itu pada aplikasi kehidupan para khalifah. Umat manusia adalah semacam suami atas istri yang berupa alam semesta, tanah, angin, sungai, ekosistem, hutan, pepohonan, efek rumah kaca, daun pisang dan daun jati, serta segala sesuatu yang kelak manusia dimintai pertanggungjawaban pada Hari Audit Agung dan Hari Pengadilan Akbar atau yaumul-akhir.

Persuami-istrian berikutnya adalah antara raja dengan para kawulanya dalam sistem komunitas

yang bernama kerajaan. Atau pemerintah dalam negara. Raja dan pemerintah adalah suami, rakyat adalah istri. Apa yang berlangsung pada negara dipedomani oleh prinsip tanggung jawab dan cinta kesuamian Tuhan atas makhluk-Nya.

Silakan engkau meluangkan waktu sendiri untuk merenunginya, menyelami kerangka prinsip persuami-istrian makro-mikro itu.

Engkau sibuk oleh dinamika pemikiran dan internalisasi untuk tak pernah berhenti memperbaiki kehidupan. Sesungguhnya, berbagai skala yang engkau pakai dalam mengukur kehidupan itu merupakan kehidupan persuami-istrian.

Engkau hampir tak punya waktu untuk memanjakan individualitasmu sendiri karena dirimu penuh berisi istri-istrimu: yang berupa kehidupan sosial dan kemaslahatan alam.

Engkau menemukan kelelahan yang nikmat karena berkonsentrasi pada tema *ar-Rahman*, pada cinta sosial, pada komplikasi proses penyembuhan sejarah manusia, pada pencarian solusi yang terus-menerus atas problematika masyarakat, bangsa, dan negara.

Engkau berinteraksi siang-malam dengan penderitaan umatnya, sehingga percayalah, di kebanyakan waktu engkau pasti lupa pada syahwatmu sendiri.

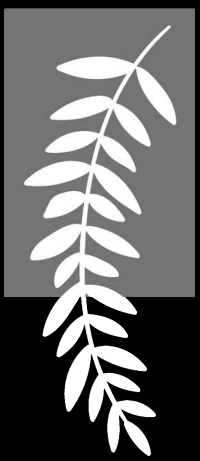

UMAT MANUSIA ADALAH
SEMACAM SUAMI ATAS
ISTRI YANG BERUPA
ALAM SEMESTA, TANAH,
ANGIN, SUNGAI, EKOSISTEM,
HUTAN, PEPOHONAN,
EFEK RUMAH KACA,
DAUN PISANG DAN DAUN JATI,
SERTA SEGALA SESUATU YANG

KELAK MANUSIA DIMINTAI
PERTANGGUNGJAWABAN
PADA HARI AUDIT AGUNG
DAN HARI PENGADILAN AKBAR
ATAU YAUMUL-AKHIR.

# Permaisurimu: Allah, Muhammad, atau Dunia?

Gkan tetapi, sebagaimana pertanyaan "Jika engkau sibuk dengan kegiatan sosial tidakkah itu berarti penindasan bagi istri dan keluargamu?" Atau pertanyaan seperti, "Jika engkau mencintai Allah, berarti menomorduakan Muhammad. Dan jika engkau mengutamakan Muhammad itu sama saja dengan tidak mengutamakan Allah?"

Allah menciptakan rumus cinta, yang dalam perikehidupan maiyah kita disebut *Cinta Segi Tiga*. Kalau engkau ingin benar-benar dicintai oleh Allah, cintailah Muhammad. "*Innalloha wa malaikatahu*

*yushalluna, 'alannbiy, ya ayyuhalladzina amanu. Shollu 'alaihi wa sallimu taslima ....*"[5]

Engkau mencintai Allah bersama Muhammad. Engkau mencintai Muhammad bersama dan di dalam Allah. Mencintai Muhammad antara lain dengan cara meletakkannya di posisi yang Allah kehendaki: jangan Tuhankan Muhammad. Engkau mencintai uang, harta benda, jabatan, dan segala isi dunia dengan memosisikan dunia itu pada titik dan level yang Allah kehendaki.

Engkau tidak antidunia. Tidak antimateri. Tidak menolak uang dan harta benda. Engkau meletakkan dunia pada tempatnya: di dalam jiwamu, konsep hidupmu, skala manajemenmu. Engkau berjalan berdasarkan panduan Allah, bagaimana mengarahkan kaki dan meraihkan tangan ke dunia. Maka, memperjuangkan perolehan uang dan seluruh isi dunia dalam jalan kepatuhan panduan-Nya adalah salah satu bentuk panduan cintamu kepada Allah dan Muhammad.

Jika engkau membenci dunia berarti engkau tak mencintai Allah. Dunia ini diciptakan Allah justru karena dimandatkan kepadamu untuk

[5] QS Al-Ahzab (33): 56.—peny.

mengelolanya. Bagaimana mungkin engkau mengelola sesuatu yang kau benci? Cinta Allah bukan memunggungi dunia, tetapi menghadapinya, melayaninya, mengolahnya, menaklukkannya agar tidak diperbudak oleh nafsumu, tetapi engkau kendalikan dengan iman dan cintamu.

Zuhud bukan anti dan benci dunia. Zuhud adalah kesanggupan mencintai Allah sebagai pekerjaan utama, sebagai istri pertama, sebagai permaisuri, ketika engkau menerima tantangan dunia ini untuk engkau daya gunakan menjadi manfaat bagi seluruh penghuni alam semesta. Rahmatan lil 'alamin.

Engkau tidak bisa meninggalkan dunia demi cintamu kepada Allah, karena tak ada tempat bagi jasadmu selain dunia ini. Allah yang akan menentukan dan memiliki hak mutlak untuk mengambil keputusan, kapan engkau dipisahkan dari dunia, yakni dipisahkan dari jasadmu sendiri, menuju kesucian dan kesejatian diri bersama-Nya dan Muhammad, kekasih-Nya.

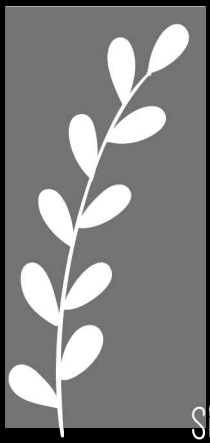

ZUHUD BUKAN ANTI
DAN BENCI DUNIA.
ZUHUD ADALAH
**KESANGGUPAN**
**MENCINTAI ALLAH**
SEBAGAI PEKERJAAN UTAMA,
SEBAGAI ISTRI PERTAMA,
SEBAGAI PERMAISURI,
KETIKA ENGKAU MENERIMA
TANTANGAN DUNIA INI
UNTUK ENGKAU DAYA GUNAKAN
MENJADI MANFAAT
BAGI SELURUH PENGHUNI
ALAM SEMESTA.
RAHMATAN LIL 'ALAMIN.

# Poligami di Dunia Katak

Hendaklah engkau ketahui bahwa paparan-paparan tulisan itu kubaca sendiri sambil menunggu Sudrun tidur.

Kalau sesekali terlihat gelagat bahwa ia hendak bangun, cepat-cepat kututup berkas itu dan kuletakkan di lantai. Tidak di atas meja. Karena kalau ketahuan Sudrun, ia pasti akan mendampratku, "Apa kau kira tulisan itu penting? Apa kau pikir kau mampu berkarya, apalagi sampai membanggakan karyamu?"

Namun, sepandai-pandai tupai melompat, sesekali ia terperosok jatuh ke *juglangan* juga. Ketika

aku suntuk membaca tulisan yang menyangkut istriku—tentu ini karena cintaku kepadanya, yang menurut para aktor ludruk sudah sangat sekonyong-konyong, juga karena cinta *ar-Rahim*-ku itu sudah sejak awal kutata di atas tikar cinta *ar-Rahman*—tiba-tiba saja Sudrun sudah berdiri bertolak pinggang tepat di hadapanku.

"Apa?" katanya, "Kamu mau berlagak jadi kiai ya!"

Dalam keadaan gugup aku menjawab, "Terserah, Yai."

"Terserah bagaimana."

"Aku punya dua jawaban, Yai milih yang mana?"

"Coba paparkan!"

"Aku bukan berlagak jadi kiai, aku memang kiai, sederajat dengan Kiai Slamet kerbau keraton Solo, sedikit tingkat di bawah Kiai Sengkelat-nya Sunan Kalijaga atau Kiai Kolomunyeng-nya Sunan Ampel, tetapi hampir sejajar dengan Kiai Plered-nya Danang Sutawijaya."

"Apa pernah aku tertawa sedikit saja oleh percobaanmu untuk melucu?"

"Jawaban kedua: aku tidak pernah berlagak. Karena berlagak pasti sama dengan pemalsuan.

Kalau aku berlagak lembu, aku toh bukan lembu, sebab bagaimanapun dibolak-balik, digorang-goreng, aku tetap katak."

"Kali ini kamu benar. Memang kamu katak."

"Aku katak saja, Yai meladeniku sampai puluhan tahun, apalagi kalau aku manusia."

"Jangan omong tentang manusia. Katak tidak ada yang paham manusia?"

"Tetapi, setidaknya bisa saling paham di antara sesama katak."

"Kamu bilang aku katak?"

"Tidak. Sekadar menyimpulkan pembicaraan Yai sendiri."

"Dasar katak. Sudah tahu katak mau sok-sok menulis tentang poligami. Emang ada katak lain yang percaya sama kamu? Apakah di dunia katak ada poligami? Apakah kau seorang mufasir[6]? Apakah kau ahli fikih? Apakah kau ulama?"

"Sebagai seekor katak, aku hanya menjalankan tugas alamiahku untuk melompat-lompat dan berbunyi kang kung kang kung."

---

[6] Orang yang menerangkan makna (maksud) ayat Al-Quran; ahli tafsir (terutama penafsiran).—peny.

"Jadi, menurut katak, poligami itu boleh atau tidak, wajar atau tidak?"

"Katak tidak mengenal pernikahan. Katak menunggangi siapa saja dan ditunggangi siapa saja. Seandainya ada manusia yang iseng menunggangi katak, silakan saja. Katak tidak akan demo. Katak sangat kuat kehidupannya sehingga tidak memerlukan hukum atau prinsip hak asasi."

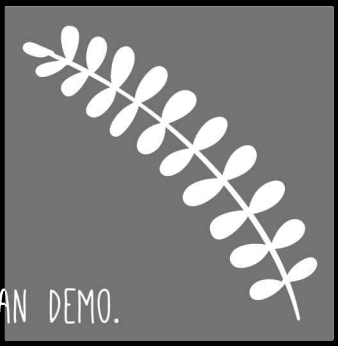

KATAK TIDAK AKAN DEMO.
KATAK SANGAT KUAT
KEHIDUPANNYA SEHINGGA
TIDAK MEMERLUKAN
HUKUM ATAU PRINSIP
HAK ASASI.

# Satu Suami Ratusan Istri

"Jadi, katak jantan bisa mengawini ratusan katak betina?"

Dengan penuh semangat aku menjawab panjang:

"Sangat bisa. Jangan disangka manusia saja yang bisa. Pada zaman sebelum Kanjeng Nabi mengantarkan ajaran Allah, lelaki di masyarakat meletakkan kaum wanita sebagai barang atau aksesori berlian atau budak. Lelaki waktu itu, kalau kaya, bisa mengawini ratusan wanita.

"Kaum wanita dianiaya, direndahkan derajatnya, dianggap barang, diambil dan dibuang semaunya oleh lelaki. Itu pun banyak lelaki yang mengawini wanita dengan pamrih akan *morotin* harta keluarganya. Kaum perempuan dieksploitasi bukan hanya seksnya, tetapi juga harta bendanya.

"Dalam keadaan itu, Allah melakukan revolusi: dari fakta ratusan istri diradikalkan menjadi hanya paling banyak empat istri, dengan peringatan keras jangan mengeksploitasi mereka dalam hal apa pun.

"Sejarah terciptanya hukum itu bertahap, ada murni dari pemikiran, ada yang berdasarkan empirisme sosial. Juga ada bagian dari hukum murni yang lahir sebagai gagasan yang tidak serta-merta bisa langsung diaplikasikan. Hukum itu memerlukan tahapan-tahapan sosiologis untuk bisa dilaksanakan dengan sempurna.

"Dari ratusan istri diradikalkan menjadi empat istri merupakan sebuah tahap. Dan, tahap inilah yang dipergunakan oleh sebagian besar pelaku pernikahan dalam Islam untuk dipakai sebagai dasar hukum bahwa lelaki boleh beristri empat. Segala sesuatunya disetop di sini dan dilegitimasi bahwa syariat Islam memperkenankan hal itu, seolah-olah tidak ada dimensi lain yang

perlu dipertimbangkan. Maka, seluruh dunia pada abad 21 ini beranggapan seperti itu, stagnan dalam justifikasi bahwa Islam membolehkan lelaki kawin empat ...."

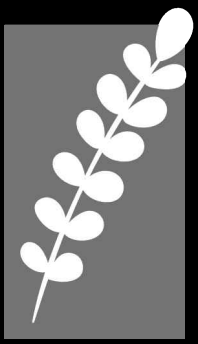

DARI
RATUSAN ISTRI
DIRADIKALKAN
MENJADI
EMPAT ISTRI
MERUPAKAN
SEBUAH TAHAP.

# Tuhan Mengajak Berdiskusi

"Padahal, Tuhan sangat *concern* terhadap proses internal individu tiap-tiap manusia maupun proses eksternal dalam kehidupan sosial.

"Tuhan tidak hanya memberi batasan dan perintah, melainkan menyikapi manusia sebagai makhluk yang sudah dibekali oleh-Nya dengan alat canggih yang namanya akal. Maka dalam banyak hal, sesungguhnya Tuhan tidak hanya memberi perintah, tetapi juga mengajak manusia berdiskusi, agar manusia memproses pemikirannya kemudian mengambil keputusan sendiri dengan akalnya.

"Kalau dalam pemetaan pernyataan-pernyataan Tuhan, Ia hanya memberi dogma sekitar 3,5%, yang 96,5% adalah diskusi dan demokrasi. Kapan-kapan kita paparkan ini secara lebih menyeluruh karena tidak hanya menyangkut poligami.

"Pada kalimat yang sama, dengan radikalisasi ratusan istri menuju empat istri, Tuhan memancing kedewasaan akal manusia: *Kalau engkau takut tidak akan bisa berbuat adil, maka satu istri saja.*

"Itu pun kalimat sebelumnya, yang menyebut istri satu atau dua atau tiga atau empat, dimulai dengan kata 'maka'. Artinya, pasti ada anak kalimat sebelumnya. Ada latar belakangnya, ada pertimbangan-pertimbangannya, tidak bisa dipotong di situ. Sebagaimana umpamanya di antara kita ada kalimat '*makanlah daging anjing ini*' tidak bisa berdiri sendiri dan diartikan sebagai hukum pembolehan makan anjing. Sebab, kalimat itu diawali oleh keadaan darurat ketika tak ada apa pun sama sekali yang bisa dimakan, yang ada hanya beberapa potong daging anjing. Atau, sebagaimana kebolehan berwudu dengan usapan debu atau tayamum, itu tidak berdiri sendiri, melainkan dipersyarati oleh ketidakmungkinan mendapatkan air.

"Maka, kawin empat itu juga berangkat dari prasyarat-prasyarat sosial yang kita himpun di samping dari yang dipaparkan oleh Tuhan dan sejarah, juga kita cari melalui aktivitas akal kita sendiri.

"Kawin empat, menurut kematangan akal dan rasa kalbu kemanusiaan, tidak pantas dilakukan atas pertimbangan individu. Ia memiliki konteks sosial. Ia bukan merupakan hak individu, melainkan kewajiban sosial. Kewajiban adalah sesuatu yang 'terpaksa' atau wajib kita lakukan, senang atau tidak senang. Karena masalahnya tidak terletak pada selera, kenikmatan atau kemauan pribadi, melainkan pada kemaslahatan bersama.

"Engkau menjadi manusia yang tidak tahu diri kalau Tuhan mengatakan, '*kalau engkau takut tak bisa berbuat adil ...*' lantas engkau bersombong menjawab kepada Tuhan, 'Aku bisa kok berbuat adil', kemudian ambil perempuan jadi istri keduamu. Bahkan engkau nyatakan, 'Aku ingin memberi contoh poligami yang baik'—seolah-olah Tuhan tidak membekalimu dengan akal dan rasa kalbu kemanusiaan."

MAKA,
KAWIN EMPAT ITU
JUGA BERANGKAT
DARI PRASYARAT-PRASYARAT
SOSIAL YANG KITA HIMPUN
DI SAMPING DARI
YANG DIPAPARKAN
OLEH TUHAN
DAN SEJARAH,
JUGA KITA CARI
MELALUI AKTIVITAS
AKAL KITA SENDIRI.

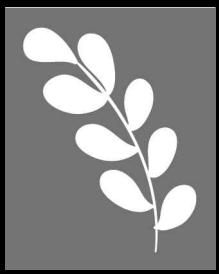

# Negeri Boleh Abstain dan Melarang Poligami

Namun, kalau engkau pemimpin suatu negeri, pejabat eksekutif, atau anggota parlemen, silakan memakai ayat "satu atau dua atau tiga atau empat" sebagai dasar hukum untuk menelurkan pasal-pasal yang memperbolehkan lelaki berpoligami. Engkau bisa berargumentasi, toh, Tuhan hanya mengatakan kalau tidak bisa berbuat adil: berarti ada kemungkinan lelaki bisa berbuat adil.

Di dalam Islam, setiap orang berhak menafsirkan dan bertanggung jawab atas keputusan

yang ia ambil berdasarkan tafsirnya itu. Dan, tafsir seseorang boleh menghasilkan prinsip yang berbeda dengan hasil tafsir orang lain. Juga tidak ada hak sama sekali bagi siapa saja untuk memaksa orang lain mengikuti tafsirnya. Baik untuk boleh berpoligami maupun sebaliknya.

Sebab, ada negeri yang abstain. Tidak bersedia membuat aturan hukum yang membolehkan atau melarang poligami. Argumentasinya bahwa pernyataan Tuhan "*kalau engkau takut tak bisa berbuat adil*" itu langsung menyangkut setiap individu lelaki yang mengambil keputusan.

Jadi, tak usah menjadi pemerintah yang terpaksa ikut bertanggung jawab kalau ada lelaki berpoligami karena yakin bisa berbuat adil, tetapi di tengah jalan ternyata ia tidak berbuat adil.

Di luar kecenderungan itu, ada satu negeri yang tegas melarang poligami. Karena, Allah juga tegas dengan bahasa sangat ilmiah dan berdimensi hukum menyatakan bahwa "*tidaklah engkau (wahai laki-laki) sesekali akan pernah mampu berbuat adil*[7]."

[7] Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-

Silakan engkau membantah-Nya.

"Silakan!"

"Silakan!" tiba-tiba aku kaget sendiri teriakan itu muncul dari mulutku.

Sehingga Sudrun terbangun. Gila, rupanya sepanjang aku ngomong tadi dia tidur.

katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS An-Nisa [4]: 129).—peny.

JADI, TAK USAH
MENJADI PEMERINTAH
YANG TERPAKSA
IKUT BERTANGGUNG JAWAB
KALAU ADA
LELAKI BERPOLIGAMI
KARENA YAKIN
BISA BERBUAT ADIL,
TETAPI DI TENGAH JALAN
TERNYATA IA
TIDAK BERBUAT ADIL.

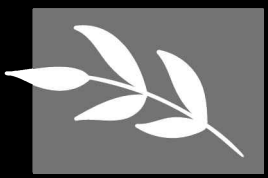

# Tentang Penulis

EMHA AINUN NADJIB, lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Pernah *meguru* di Pondok Pesantren Gontor, dan "singgah" di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan, yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya, baik esai, kolom, cerpen, dan puisi-puisinya banyak menghiasi pelbagai media cetak terkemuka.

Cukup banyak dari karya-karyanya, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antara sajak yang telah terbit, antara lain *"M" Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1990), *Cahaya Maha Cahaya* (1991), dan *99 untuk Tuhanku* (2015).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain *Indonesia: Markesot Bertutur (2012), Markesot Bertutur Lagi (2013), Arus Bawah* (2014), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (2015) Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015), dan *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015).

# TELAH TERBIT

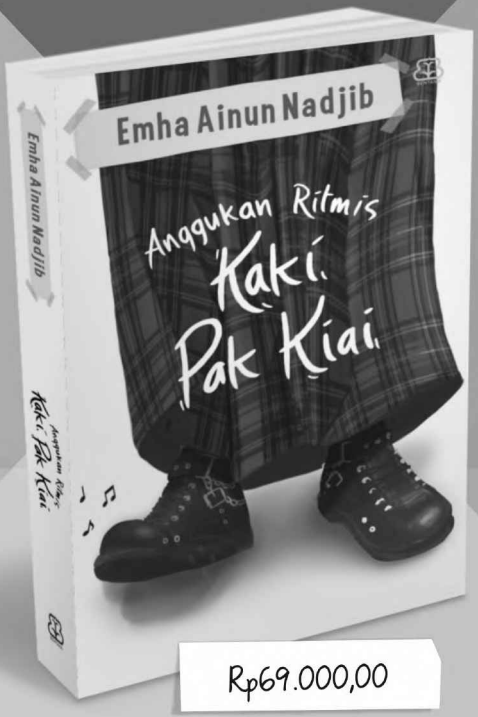


Rp69.000,00

Melalui buku ini, Emha Ainun Nadjib, menguliti dalam-dalam perkara kemusliman "birokrasi". Ketaatan yang penuh rasa "takut kepada atasan", bukan kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan.

# TELAH TERBIT

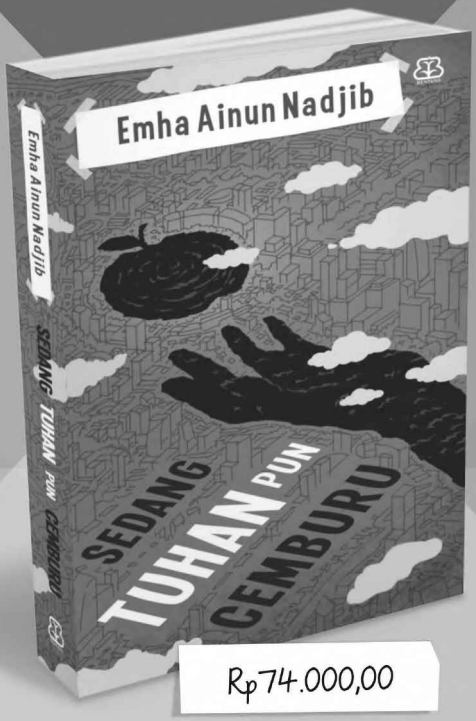


Esai-esai dalam buku ini, merefleksikan
betapa panjang pertanyaan Cak Nun atas hidup,
mulai dari pola interaksi antara manusia dan Tuhan
yang semakin mengabur hingga tersingkirnya
manusia dari strata-strata sosial
yang mereka bentuk sendiri.

www.caknun.com

*Penduduk negeriku malas belajar sejarah, ogah berpikir, tidak pernah merasa penting untuk mempelajari suatu persoalan melalui pertimbangan pemikiran yang saksama. Kalau ada buah busuk, mereka beramai-ramai sibuk mengutuknya, membuangnya, menghina buah itu, tanpa sedikit pun ingat pada pohonnya apalagi akarnya, terlebih lagi tanahnya—jangankan lagi pencipta tanah itu.*

***

*Istriku Seribu* merupakan esai yang ditulis Cak Nun dalam meletakkan isu poligami pada konteks kehidupan bermasyarakat. Alih-alih tenggelam dalam debat tanpa ujung mengenai poligami dan kehidupan rumah tangga, dalam buku ini, kita akan diajak mengikuti dialektika satire antara Yai Sudrun dan Cak Nun. Mulai dari asal mula turunnya ayat yang mengatur poligami, kewajiban manusia terhadap sesamanya, prasangka manusia yang membutakan, hingga konsep cinta dalam berbagai bentuk.

Bersama keseribu istrinya, istri *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, Cak Nun mengajak kita untuk memetakan kembali batasan dan perintah Tuhan yang sesungguhnya dibuat untuk memancing akal manusia.

ISBN 978-602-291-117-3
SOSIAL-BUDAYA
BS-510

Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka